

Kontribusi *Play Assessment Chart* terhadap Guru SLB-C untuk Kegiatan Asesmen dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Bandi Delphie

Abstract: The Play Assessment Chart is aimed at investigating the functional skills of mentally retarded students in applying individualized educational program. Data were gathered from nine special schools for the mentally retarded (SLB-C) and given by 27 special teachers which apply Play Assessment Chart (PAC) as a norm referenced test to 183 students of mentally retarded in Bandung by using questionnaire, interview, observation, checklist- test, and documentary study. Percentage and mean measures were applied to analyze the data. The data of the scores were analyzed before and after assessment through *T-test*; the results showed that X^2_c is 4.499, after consulted to X^2_{table} which has 26 df with level of significance 0.05, $t = 2,06$ at significance of 95% = 0.338 and 99% = 0.496 the results pointed out that pre test and post test data are significant, because the value of X^2_c is higher than $X^2_{.05 table}$

Kata kunci: *Play Assessment Chart*, tunagrahita, pendidikan luar biasa.

Pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) atau *individualized educational program* (IEP) pada siswa tunagrahita dihadapkan pada kenyataan bahwa para guru di Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) masih banyak yang belum mengetahui secara tepat dan mendalam tentang penggunaan suatu alat tes dalam proses *assessment* yang bersifat baku. *Assessment* itu sendiri merupakan langkah awal bagi guru pendidikan luar biasa untuk mengambil keputusan saat penyusunan program pembelajaran yang bersifat layanan individual terhadap siswa tunagrahita (McLoughlin & Lewis, 1996:3; Ysseldyke & Slavia, 1995:3-4).

Secara khusus ada lima fungsi *assessment* pengajaran atau *educational assessment* yaitu: (a) skrining, (b) penentuan dengan persyaratan yang dianggap memadai, (c) perencanaan model, (d) alat monitoring kegiatan-kegiatan siswa, (e) dan evaluasi program (McLoughlin; 1996:5). Begitu pula Ysseldyke (1978) menyampaikan fungsi asesmen pengajaran berupa: (a) skrining dan identifikasi, (b) pengklasifikasian dan penempatan, (c) perencanaan untuk intervensi, (d) program evaluasi, (e) evaluasi kemajuan (dalam Patton, 1996:306).

Dampak dari kendala ketidakmampuan guru melakukan *assessment* adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam GBPP 1994 tidak berhasil secara optimal. Tujuan pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di tingkat dasar bagi siswa tunagrahita ringan, sedang dan kelainan ganda adalah memberikan kemampuan dasar, pengetahuan dasar, keterampilan dasar, dan sikap yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan tingkat SLTPLB (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para guru agar pembelajaran terhadap siswa tunagrahita mencapai sasaran yang diinginkan, misalnya mengikuti kegiatan PKG yang membicarakan secara khusus program harian atau satuan pelajaran dalam bidang mata pelajaran tertentu dan lokakarya yang berkaitan dengan pembelajaran terhadap anak yang mempunyai kelainan khusus. Namun sejauh ini, pencapaian prestasi belajar siswa masih belum berhasil sesuai dengan harapan para orang tua maupun target pencapaian prestasi belajar siswa yang ada pada GBPP 1994, yang telah menetapkan sebesar 75%. Data awal tentang pencapaian prestasi atau kemampuan fungsional siswa tunagrahita pada semester akhir tahun 2002 menunjukkan pada angka 60%-64%. Berdasarkan fakta ini, maka penelitian ini berkaitan dengan kompetensi guru SLB-C dalam melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang akurat tentang tingkat kemampuan siswa tunagrahita.

Kebijakan yang mengaplikasikan suatu alat tes baku dalam proses pengembangan dan implementasi program pendidikan bagi kebanyakan guru SLB-C masih merupakan hal sulit. Salah satu kendala adalah mereka belum memahami dengan benar dan belum terbiasa menggunakan suatu *assessment* sebelum mereka membuat program.

Kelemahan tersebut disebabkan belum adanya mata kuliah yang berkaitan dengan latihan praktis yang bersumber pada landasan teori *assessment* dalam penggunaan alat tes baku pada jenjang pendidikan tinggi yang mempunyai jurusan PLB. Para guru di SLB-C sekarang ini, sebagai hasil keluaran dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa, belum cakap dalam mengoperasikan suatu alat tes baku saat berada di sekolah.

Assessment bagi siswa tunagrahita diartikan sebagai *penyanggrahan* atau suatu kegiatan dalam suatu proses pendidikan secara sistimatis dan ilmiah dengan menggunakan suatu alat tes tertentu (misalnya WISC-R untuk intelegensi, AAMD *Adaptive Behaviour Scale* untuk perilaku adaptif, *Play Assessment Chart* (PAC) untuk kemampuan fungsional dan kognitif). Alat-alat tes tersebut umumnya dipakai guna mendapatkan suatu data yang signifikan mengenai tingkat kemampuan intelegensi dan perilaku adaptif dari siswa tunagrahita sebagai bentuk dari *special needs student*. Hasilnya berupa informasi yang dipakai sebagai dokumentasi dan rujukan utama bagi penyusunan suatu program pembelajaran individual yang akan disusun oleh guru pendidikan luar biasa di sekolah-sekolah yang khusus menangani siswa yang berkelainan.

Sebelum itu, pada awal mula penerimaan siswa baru asesmen perlu dilakukan melalui kerja sama dengan orang atau badan lain yang terkait dengan pendidikan anak berkelainan, misalnya medis dan paramedis, paraterapis, psikolog, dan konselor pendidikan (Patton, 1996:304).

Bila guru menerapkan *assessment* dengan alat tes PAC maka bentuk program pembelajaran individual yang sesuai dengan hasil *assessment* seharusnya bermuatan pola permainan sehingga dapat mentargetkan aspek kognitif tertentu, berupa perilaku adaptif yang bersifat khusus dan berguna bagi kemandirian siswa tunagrahita yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 1.

Tabel 1 Sasaran Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita

No.	Aspek Kognitif	Jenis Permainan	Target Keterampilan (Psikomotor)	Target Afektif: Perilaku Adaptif, berupa:
1.	Sensormotor (F.1)	Permainan Eksplorasi	Dapat mengintegrasikan sensorimotor (Pengembangan fungsi-fungsi gerak / motor)	1. Mampu melakukan kegiatan sehari-hari (<i>ADL Skills</i>) tanpa bantuan orang lain 2. Mampu menggunakan persepsi: pendengaran, penglihatan, taktil / kinestetik, <i>fine & gross motor</i> .
2.	Kreativitas dan Membangun Bentuk (F.2)	Permainan: Memecahkan masalah dengan Puzel dan melatih keterampilan.	Meningkatkan fungsi minat	Kematangan diri dan sosial, misalnya: dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, dan bersikap tekun.
3.	Interaksi Sosial (F.3)	Permainan Sosialisasi	Dapat menyesuaikan diri saat bekerja sama	1. Dapat bertanggungjawab secara pribadi dan sosial 2. Dapat berhubungan dengan orang lain 3. Dapat berperan serta 4. dapat melakukan “peran” di lingkungan hidupnya.

No.	Aspek Kognitif	Jenis Permainan	Target Keterampilan (Psikomotor)	Target Afektif: Perilaku Adaptif, berupa:
4.	Berbahasa Secara Konseptual (F.4)	Permainan: Imajinatif dan Enerjetik	Dapat mempraktikkan pengucapan kata/kalimat dan bahasa secara konseptual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyesuaikan diri dan mampu bersosialisasi melalui bahasa secara tepat. 2. Mampu menerapkan konsep-konsep bahasa 3. Dapat memahami dan mampu menggunakan bahasa

Sumber: Reynold (1987:34-35), Tafjord (1988), dan Ashman & Elkins, (1994)

Pada Tabel 1 dapat terlihat bahwa bila ternyata hasil *assessment* PAC pada aspek sensorimotor mendapatkan skor paling rendah dibandingkan dengan aspek kognitif lainnya, maka diprioritaskan untuk pembuatan program pembelajarannya yang menitik-beratkan pada pembinaan psikomotor yang dapat mengintegrasikan kemampuan sensorimotor. Dalam proses pembelajarannya dapat diterapkan bentuk permainan yang bersifat eksplorasi. Dari hasil pemograman seperti ini diharapkan target afektif berupa perilaku adaptif yang bersifat kemampuan melakukan kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita itu sendiri.

Dewasa ini banyak dibicarakan tentang pentingnya suatu *assessment* bagi pendidikan luar biasa maupun pendidikan pada umumnya, namun para guru di SLB-C belum melaksanakan *assessment* secara benar dalam artian bahwa mereka belum menggunakan suatu alat tes yang baku dan telah handal. Salah satu sebabnya ialah keterbatasan pengetahuan dan dana untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan layanan pendidikan terhadap siswa berkelainan secara utuh dan ilmiah dimaksudkan secara utuh dan ilmiah yang terpadu, adalah proses pembelajaran terhadap siswa berkelainan seharusnya sudah menerapkan secara benar program pendidikan yang bersifat individu mengacu kepada *mainstreaming* dan *least restrictive environment*.

Asesmen adalah suatu proses yang terus berlangsung selama program pendidikan diterapkan terhadap siswa tunagrahita melalui suatu program yang sistematis, sehingga para guru di SLB-C hendaknya menyadari akan pentingnya kegiatan ini guna mengarahkan programnya sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan siswa tunagrahita (*mainstreaming*) yang bersekolah di SLB-C tanpa adanya pembatasan terhadap proses kegiatannya (*the least restrictive environment*) dan tidak semata-mata hanya terletak pada kegiatan mengajar siswanya. Untuk ini diperlukan kesamaan pandang dari para guru SLB-C terhadap *assessment*, agar hasil *assessment* yang dilakukan oleh para guru dapat (a) membantu memperbaiki keterampilan (*skills*) siswanya, (b) melakukan perubahan-perubahan seperlunya yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, dan (c) dipakai sebagai alat evaluasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dirancang guna mengkaji suatu profil *play assessment chart* sebagai alat tes baku (*norm referenced test*) yang kontribusinya sangat memegang peran penting dan tidak dapat diabaikan dalam pendidikan bagi anak berkelainan. Hasil kajian yang diperoleh diharapkan dapat dipakai untuk rekomendasi perbaikan pada pola pembelajaran di SLB-C dan diharapkan dapat menjadi masukan yang bermakna bagi para pengembang program, khususnya para pelaksana di lapangan yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*) dengan tiga tahapan. *Tahap pertama*, kegiatan penelitian survei untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan awal para guru pendidikan luar biasa di SLB-C dalam melakukan *assessment*. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *need assessment*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner diperkaya dengan wawancara. Data yang diungkap terdiri atas kemampuan guru dalam melakukan asesmen, kebutuhan guru terhadap *assessment*, masalah dan kendala yang dihadapi, upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan asesmen.

Populasi yang terjangkau dalam penelitian ini adalah guru-guru SLB-C di kota dan kabupaten Bandung sebanyak sembilan sekolah, meliputi YPLB SLB-C Cipaganti (kota Bandung), SLB-C Nike Ardila (kota Bandung), SLB-C Sukapura (kota Bandung), SLB-C Plus Asih Manunggal (kota Bandung), SLB-C Sumpster (kota Bandung), SLB-Negeri Cileunyi (kabupaten Bandung), SLB-C Nurani Cimahi (kabupaten Bandung), SLB-C Purnama Asih (kabupaten Bandung), dan SLB-C Pambudi Dharma Cimahi (kabupaten Bandung). Pemilihan sekolah sebagai sampel penelitian dengan menggunakan *Stratified Random Sampling*. Strata terdiri atas tiga kategori yaitu: sekolah yang termasuk baik, sedang, dan kurang berdasarkan penilaian Kantor Dinas Pendidikan Wilayah Propinsi Jawa Barat dengan kriteria antara lain NEM, rasio guru-siswa, latar belakang pendidikan guru, serta sarana dan prasarana sekolah. Masing-masing sekolah diwakili oleh tiga guru sebagai responden penelitian, sehingga berjumlah 27 orang. Guru yang dijadikan sampel dari setiap sekolah terpilih adalah semua guru yang pernah melakukan asesmen. Teknis analisis data menggunakan statistika deskriptif.

Tahap kedua, penelitian pada tahap kedua dipusatkan pada kegiatan menyusun model melalui studi literatur yang mengacu pada hasil penelitian tahap pertama. Dari penelitian pada tahap kedua ini diharapkan diperoleh berbagai masukan tentang model pengembangan kemampuan guru pendidikan luar biasa dalam melakukan *assessment*. Kegiatan ini bersifat diskusi dan pembahasan rancangan model dengan guru dan pakar di bidang kependidikan luar biasa, khususnya anak tunagrahita.

Tahap ketiga, penelitian dipusatkan untuk menilai kelayakan dan keefektifan model yang telah disusun dari penelitian tahap kedua. Kegiatan dalam tahap ini dilakukan melalui lokakarya (*panel review*) dan uji-coba lapangan. Lokakarya melibatkan guru-guru pendidikan luar biasa tunagrahita di sembilan SLB-C yang dijadikan sampel penelitian tahap pertama, di samping pejabat dan para ahli pendidikan luar biasa. Kegiatan *panel review* ini diarahkan untuk mengkaji kelayakan model PAC. Uji coba ini dilakukan kepada sejumlah guru pendidikan luar biasa yang mewakili sembilan sekolah kota dan kabupaten Bandung yang dipakai sampel pada penelitian pertama. Keefektifan model PAC yang diuji cobakan dikaji berdasarkan kesan dan persepsi peserta atas manfaat model PAC bagi peningkatan kemampuan guru pendidikan luar biasa dalam menyusun program pembelajaran secara individu terhadap para siswa tunagrahita di SLB-C yang dijadikan sampel.

Dalam mengumpulkan data, instrumen yang dipakai dalam tahap ketiga ini adalah kuesioner berstruktur dalam bentuk skala penilaian dan pedoman wawancara, ceklis tes, observasi, serta studi dokumentasi. Kuesioner diperuntukkan bagi seluruh responden, sedangkan wawancara akan dilakukan kepada sejumlah anggota sampel secara purposif. Data dikumpulkan oleh 27 guru SLB-C dengan penerapan tes PAC terhadap 183 siswa-siswa tunagrahita yang bersekolah pada sembilan SLB-C wilayah kota dan kabupaten Bandung. Semua data objektif, khususnya hasil skor tes PAC, dianalisa dengan menggunakan statistika deskriptif (ukuran gejala pusat, distribusi frekuensi, serta ukuran variasi data), antara lain menggunakan rumus *Chi Square* dan *T-test*. Teknik korelasi dan regresi serta analisis variansi digunakan untuk mengkaji hubungan antara perubahan penelitian serta perbedaan rata-rata kelompok. Data yang bersifat kualitatif digunakan sebagai upaya validasi silang atas informasi yang diperoleh melalui analisis data kuantitatif.

Uji normalitas dengan *Chi Square* terhadap hasil kegiatan *assessment* yang dilakukan oleh 27 guru SLB-C terhadap 183 siswa yang tersebar di sembilan SLB-C pada taraf *pre test* dan *post test*, dimaksudkan untuk mencari kecocokan ataupun menguji ketidakadaan hubungan antara hasil *pre test* dan *post test*. Dengan rumusan hipotesa berupa : $H_0 =$ kecocokan baik, yaitu jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ dan $H_A =$ kecocokan tidak baik, yaitu jika $H^2_{hitung} > H^2_{tabel}$. (Isaac & Michael, 1982:178).

Uji-t atau *T-test* dimaksudkan untuk mengetahui apakah perbedaan *mean* dari hasil skor terhadap tes tertulis yang diujikan kepada guru-guru SLB-C dengan 120 item soal sebelum dan sesudah melakukan asesmen benar-benar signifikan atau tidak (Nazir, 1999:460).

Uji normalitas dengan *Chi Square* terhadap hasil *pre test* dan *post test assessment* terhadap 183 siswa tunagrahita menghasilkan $X^2_{hitung} = 1,71$, dengan $df=26$ pada *level significance* sebesar 0,05 dan $t = 38,88$. Kuadrat *Chi* yang dihitung ($X^2_{hitung} = 1,71$) lebih kecil dari X^2_{tabel} ($X^2_{0,05} = 38,88$). Ini berarti bahwa hipotesa nol diterima atau data memperlihatkan kecocokan baik. Sedangkan *T-test* terhadap hasil

pre test dan *post test* terhadap 120 item soal yang diujikan terhadap 27 guru-guru SLB-C menghasilkan $X^2_{hitung} = 4,499$. Setelah dikonsultasikan dengan T_{tabel} dengan tingkat kepercayaan ($df = 26$) dimana $t = 0,05$ dengan harga $t = 2,06$ pada taraf kepercayaan 95% = 0,388 dan 99% adalah 0,496. Karena harga X^2_{hitung} lebih besar dengan angka T_{tabel} maka skor tersebut signifikan valid. Ini menunjukkan bahwa data *pre test* dan *post test* kedua-duanya signifikan.

Hasil

Seperti yang digambarkan sebelumnya, bahwa hasil *assessment* yang dilakukan oleh 27 guru SLB-C terhadap 183 siswa tunagrahita di sembilan SLB-C wilayah Bandung sebelum dan sesudah mereka diberikan latihan-latihan *assessment* dengan PAC, menunjukkan hasil *pre test* dan *post test* yang signifikan baik (yaitu $X^2_{hitung} (1,71) < X^2_{t,0,05} (38,88)$), artinya bahwa *assessment* dengan pola PAC dapat diterima.

Sampai sejauhmana kontribusi dari PAC terhadap para guru SLB-C dalam mengadaptasi PAC untuk kepentingan kegiatan *assessment* saat penyusunan program pembelajaran secara individu, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji-t Hasil Assessment PAC

Hasil	Mean	SD	N	t	df	<P
Pre Test	0,176	4,87	27	4,499	1,706	0,05
Pos Test	0,367	4,789				

Tabel 2 memuat $t = 4,499$. Dengan derajat kebebasan 1,706, nilai tersebut menunjukkan taraf signifikansi $p < 0,05$. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dengan *post test*. Dengan kata lain, alat tes PAC dapat digunakan bagi kepentingan peningkatan kemampuan kompetensi guru pendidikan luar biasa di SLB-C dalam melakukan *assessment*.

PEMBAHASAN

Hasil ini menunjukkan bukti empiris adanya keefektifan alat tes PAC sebagai alat tes dalam proses *assessment* untuk siswa tunagrahita di SLB-C. Permasalahannya adalah sampai sejauh mana kearifan dan kemampuan guru pendidikan luar biasa dalam menafsirkan setiap item tes pada setiap lembar pernyataan pada lembar informasi umum PAC saat melakukan kegiatan *assessment* dengan PAC ini. Item tes pada lembar-lembar pernyataan dalam lembar informasi umum PAC, meliputi sensorimotor atau *sensorymotor skills* (F.1), kreativitas menyusun bangun atau *constructional ability skills* (F.2), interaksi sosial atau *social interaction skills* (F.3), dan berbahasa secara konseptual atau *language concept skills* (F.4). Hal ini memuat tingkat keberhasilan atau tingkat pencapaian perkembangan aspek kognitif yang sama untuk setiap tingkat perkembangan pada fase sensorimotor, fase ini meliputi: (a), fase transisi (ab), fase operasional I (b), fase operasional kongkrit (c), dan fase operasional formal (d).

Guru pendidikan luar biasa hendaknya mampu menyesuaikan terlebih dahulu semua item tersebut dengan umur mental (*mental age*) dari setiap siswa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan setiap umur mental siswa tunagrahita yang berbeda mengandung kemampuan (baik fungsional maupun kognitif) yang berbeda pula. Sebab hasil dari tes yang telah diinterpretasikan oleh seorang guru akan berpengaruh besar terhadap penyusunan program pembelajaran dan atau program bimbingan di sekolah.

Dari data hasil skor yang diperoleh dalam kegiatan *assessment* yang dilakukan oleh guru-guru SLB-C, baik data *pre test* maupun *post test* dalam penelitian ini, ternyata menunjukkan bahwa rerata dari tingkat kemampuan fungsional mencapai 62% dan tingkat kemampuan kognitif sebesar 63%. Ini

mengandung pengertian bahwa: (1) tingkat perkembangan fungsional sebagian besar siswa-siswa tunagrahita di SLB-C wilayah Bandung termasuk ke dalam klasifikasi tunagrahita ringan atau *mild mentally retarded* (mengacu pada definisi AAMD'83 IQ berkisar 52-70); (2) tingkat perkembangan pada aspek kemampuan kognitif, sebesar 63 %, belum mencapai standar tingkat pencapaian prestasi yang ditargetkan oleh GBPP sebesar 75%; (3) adanya keseimbangan antara tingkat kemampuan fungsional (yang menunjukkan adanya tingkat keberhasilan pada aspek sensorimotor, kreativitas, interaksi sosial, dan berbahasa), dengan tingkat kemampuan kognitif (yang meliputi tingkat keberhasilan terhadap aspek-aspek pada fase sensorimotor, fase transisi, fase pra operasional, fase operasional kongkrit, dan fase operasional formal).

Berdasarkan atas teori intelegensi dari Piaget (1981:6), menyatakan bahwa intelegensi adalah suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi kebiasaan dan mekanisme sensorimotor diarahkan. Intelegensi membentuk keadaan ekuilibrium atau perkembangan ke arah mana semua adaptasi *sifat-sifat sensorimotor dan kognitif* dan juga interaksi-interaksi asimilasi dan akomodasi antara organisme dan lingkungan mengacu. Jadi intelegensi merupakan alat atau cara yang memungkinkan individu mencapai keseimbangan atau beradaptasi dengan lingkungannya (Piaget, dalam Suparno, 2001:20). Data hasil skor *pre test* dan *post test* kegiatan asesmen yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bukti empiris yang menunjukkan adanya kecocokan atau keselarasan tentang teori Piaget terhadap pengertian intelegensi.

Temuan penelitian ini merekomendasikan media pembelajaran (alat mainan) yang dianggap paling cocok bagi proses pembelajaran untuk setiap siswa tunagrahita. Program pembelajaran secara individual (*individualized educational program*) untuk siswa tunagrahita seharusnya sesuai dengan setiap jenjang kemampuan fungsional dari siswa tunagrahita yang telah dihasilkan dari hasil *assessment*, sehingga kompetensi dari siswa tunagrahita yang bersangkutan dapat dikembangkan secara optimal.

Proses ini berjalan lancar karena terdapat banyak alat main sebagai media pembelajaran di SLB-C yang berasal dari pemberian Dinas Pendidikan, berupa alat permainan edukatif (APE) antara lain pasak, kotak gambar pola, bentuk puzzle, menara gelang, papan pengenalan bentuk, papan pengenalan warna, papan pengenalan angka, pohon hitung, dan alat mainan *lotto*. Program *assessment* dengan memakai PAC dapat dilanjutkan dengan penggunaan pola permainan dalam penyusunan program pembelajaran dan atau dengan program bimbingan-rehabilitasi berupa terapi permainan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Assessment dengan model *Play Assessment Chart* (PAC) dapat dijadikan solusi terhadap kesulitan para guru di SLB-C dalam menggunakan alat tes baku saat melakukan kegiatan asesmen terhadap siswa tunagrahita. Kegiatan *assessment* ini dapat dilakukan sebelum pembelajaran awal tahun di mulai (yaitu saat penerimaan siswa baru), maupun dalam setiap proses evaluasi dan pemrograman ulang terhadap kegiatan belajar-mengajar untuk setiap bidang studi, khususnya di tingkat dasar.

Salah satu penyebab sulitnya dilakukan *assessment* dengan alat tes baku, semisal dengan *AAMD Adaptive Behavior Scale* akan memerlukan data skor IQ untuk setiap siswa tunagrahita. Sampai saat ini, untuk memperoleh skor IQ bagi kebanyakan orang tua siswa tunagrahita, khususnya yang berada di daerah, masih dirasakan sangat sulit dan mahal karena kewenangan untuk mendeteksi anak yang berkaitan dengan penggunaan alat-tes penghasil IQ ada pada para psikolog yang masih dirasakan amat langka. Dalam alat tes PAC tidak diperlukan lagi hasil skor IQ, karena di dalam PAC telah terpenuhi dengan unsur-unsur perkembangan intelegensi anak melalui pola bermain sesuai dengan pendapat atau teori perkembangan anak dari Piaget.

Saran

Identifikasi tingkat kemampuan siswa tunagrahita di tingkat dasar pada SLB-C, sebaiknya memenuhi kriteria level fungsional yang menunjukkan kemampuan pada taraf sensorimotor, kreativitas,

interaksi sosial dan kemampuan berbahasa secara konseptual. Berdasarkan level fungsional ini, fungsi kognitif siswa dapat dilatih melalui kegiatan yang bersifat psikomotor, dengan suatu program yang bermuatan pola permainan sehingga tujuan afektif --sebagai usaha untuk menjadikan diri-pribadi siswa tunagrahita dapat mandiri-- dapat tercapai dalam tatanan yang terukur dan sistimatis.

Sebaiknya sasaran akhir program pembelajaran maupun program bimbingan diarahkan kepada perilaku adaptif yang merupakan target afektif dalam program pembelajaran individual. Dengan tercapainya sasaran yang mengarah ke target afektif tersebut, siswa tunagrahita akan dapat mampu mandiri setelah mereka menyelesaikan seluruh kegiatan program pendidikan di SLB-C. Perilaku adaptif sebagai sasaran pembelajaran bagi siswa tinagrahita antara lain (1) kemampuan melakukan kehidupan sehari-hari, (2) kemampuan dalam menggunakan persepsi, (3) kematangan diri dan sosial dalam kehidupan di masyarakat misalnya mampu berinisiatif dan dapat memanfaatkan waktu luang, (4) rasa tanggung jawab pribadi dan sosial, (5) dapat berperan-serta dalam lingkungannya, dan (6) peniruan konsep-konsep bahasa serta pemahaman dan penggunaan bahasa.

Berdasarkan data empirik tentang tingkat pencapaian prestasi siswa-siswa tunagrahita di wilayah Bandung ini, yang berkisar pada 62%-63%, seharusnya para guru di SLB-C dapat menempatkan siswa-siswanya pada tempat atau kelas yang sesuai, dalam hal ini termasuk ke dalam klassifikasi tunagrahita ringan atau pada kelas C. Selanjutnya masih diperlukan suatu program intervensi melalui diagnosis khusus yang dituangkan dalam salah satu dari kegiatan bimbingan berupa bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, dan bimbingan penggunaan waktu luang.

Pada tingkat perguruan tinggi penghasil guru pendidikan luar biasa yang mempunyai jurusan Pendidikan Luar Biasa seharusnya ditambahkan atau ditingkatkan mutu pendidikannya dengan menambahkan mata kuliah asesmen dan pengukuran dalam silabus khusus tentang kependidikan luar biasa diikuti dengan adanya suatu program kegiatan *assessment* praktis di SLB-C.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashman A & Elkins. I, 1994. *Educating Children with Special Needs*, New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Buku Lampiran III. Jakarta: Depdikbud.
- Esseldyke & Slavia. 1995. *Assessment*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- McLoughlin & Lewis. 1996. *Assessment Special Student*. Columbus Ohio USA: Merril Publishing Company.
- Patton, J.R. 1996. *Mental Retardation*. Columbus: Charles E. Merril Publishing Company A Bell & Howel Company.
- Reynold, C.R. 1987. *Encyclopedia of Special Education*. New York: A Wiley-Interscience Publication John Wiley & Sons.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafjord, M. 1988. *Observasjon Av Fordisettering For Lek Og Aktivitet*. Hosley Norway: The NISE.
- Tafjord, M. 1988. *Play Assessment Chart*. Norway: The Norwegian Institute For Special Education.

Bandi Delphie adalah Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.